

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang tentu sangat diperlukan, terutama di era digital dan globalisasi yang semakin berkembang saat ini. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan kualitas SDM yang dapat memberikan dampak pada pertumbuhan dan pembangunan suatu negara. Itulah sebabnya pendidikan harus terus berkembang dan melakukan adaptasi agar mampu menjawab tantangan jaman di dunia ini.

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta munculnya berbagai media digital dalam beberapa dekade terakhir, khususnya sejak dunia dilanda Virus Covid-19, proses belajar mengajar telah banyak berubah di abad ke-21 bahkan secara fundamental (Howard & Tondeur, 2023). Perangkat TIK, seperti *whatsapp*, website, platform digital, komputer, laptop, tablet, dan smartphone, telah menjadi hal yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, munculnya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran digital, seperti *e-learning*, pembelajaran berbasis *game*, dan media sosial pendidikan, juga memberikan peluang baru bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

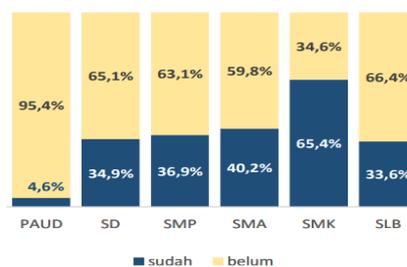
Perkembangan pengetahuan global masyarakat serta integrasi TIK yang cepat membuat keterampilan baru yang relevan seperti keterampilan digital sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan saat ini (van Laar et al., 2017) sehingga dampaknya dalam praktik pendidikan menuntut para guru untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang mutakhir untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan teknologi baru (García-Delgado et al., 2023) karena masa depan profesional siswa akan selalu berkaitan dengan penggunaan TIK (Guillén-Gámez et al., 2021)

Sangat disayangkan, ditengah perkembangan jaman dan tuntutan yang semakin maju tersebut, kualitas pendidikan dan juga guru di Indonesia masih belum bisa dikategorikan baik. Mengutip dari media online, CNBC Indonesia, dikatakan

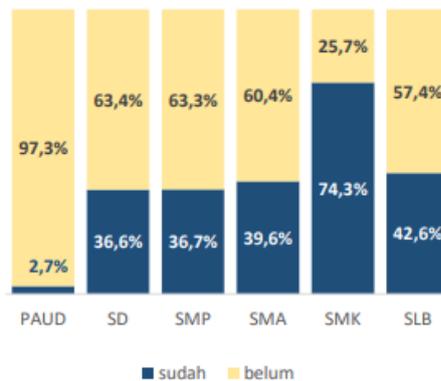
bahwa pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian khusus di mana menurut data yang dirilis oleh worldtop20.org pada tahun 2023, dari 209 negara peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 (Aprilia, 2023). Selanjutnya Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, mengungkapkan bahwa berdasarkan data The World Bank, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menduduki peringkat 130 dari 199 negara di dunia. Indeks ini mencakup penilaian pencapaian dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita (Shanti, 2022).

Di samping situasi tersebut, Rythia Afkar, seorang Peneliti dari Bank Dunia (World Bank), menyatakan bahwa kualitas guru di Indonesia dinilai rendah berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh pihaknya pada tahun 2020. Rendahnya kualitas guru di Indonesia terlihat dari segi kompetensi maupun kemampuan mengajar. Rythia mengungkapkan temuan ini dalam rilis survei Bank Dunia yang berkaitan dengan *learning loss* di Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 selama 1,5 tahun terakhir (CNN, 2021). Kondisi ini tentunya bukanlah kondisi yang diharapkan dalam banyaknya tantangan dalam pendidikan saat ini.

Rendahnya kualitas guru tersebut juga digambarkan melalui rendahnya persentase guru Indonesia yang tersertifikasi dan hasil UKG. Jumlah guru di Indonesia yang tersertifikasi masih sangat rendah yakni rata-ratanya di bawah 50% di mana hanya di jenjang SMK yang memiliki persentase di atas 50% demikian pula di Provinsi Jawa Barat, hanya guru di jenjang SMK yang memiliki persentase guru tersertifikasi di atas 50%. Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Indonesia 2022 (Kemendikbud, 2022) menggambarkan persentase guru tersertifikasi sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Persentase Guru Tersertifikasi di Indonesia
Sumber: NPD Jawa Barat, 2022

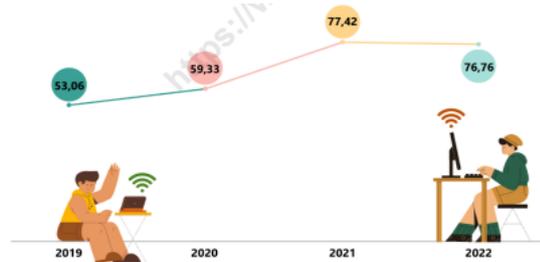


Gambar 1. 2
Persentase Guru Tersertifikasi di Jawa Barat
Sumber: NPD Jawa Barat, 2022

Hasil UKG Indonesia 2021 menunjukkan skor rata-rata yang masih sangat rendah di mana nilai UKG tertinggi hanya mencapai skor 67,02 yaitu skor yang dicapai Provinsi D.I Yogyakarta dan terendah yaitu dengan skor 44,79 untuk Provinsi Maluku Utara. Sementara untuk Provinsi Jawa Barat hanya mencapai skor 58,97 di mana skor tertinggi di peroleh oleh Kota Bandung dengan skor rata-rata sebesar 63,82. Guru di Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata kompetensi sebesar 58,97 dan rata-rata kompetensi untuk kota Bandung adalah 63,82 di mana pada jenjang SMA sebesar 69,37 (Kemendikbud, 2022). Nilai ini memang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Jawa Barat namun nilai rata-rata ini masih tergolong rendah.

Saat ini guru dituntut untuk melek teknologi, tantangan yang dihadapi semakin kompleks ketika hasil hasil UKG masih rendah. Terlebih, pada masa sekarang diharapkan bahwa para guru mampu mengoptimalkan perkembangan teknologi tidak hanya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga profesional. Namun, data menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, kompetensi para guru di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Dengan demikian, interpretasi terhadap kompetensi profesional dan pedagogis perlu disesuaikan dengan tanggung jawab guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital yang tengah berkembang pesat. Oleh karena itu, angka sertifikasi yang rendah mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi digital oleh guru di Indonesia dinilai masih kurang baik. Kondisi ini sangat tidak relevan. Justru kualitas guru yang

adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar dan kualitas peserta didik yang lebih baik dengan memanfaatkan kemajuan yang ada. Penggunaan internet dan media digital dalam pendidikan saat ini kian meningkat sehingga sebagai tenaga profesional, peran guru tidak hanya sebatas sumber belajar namun juga harus menguasai teknologi agar mampu mengembangkan potensi sesuai kebutuhan dan perkembangan jaman khususnya di abad 21 ini.



Gambar 1.3
Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Internet 2019-2022

Sumber: Statistik Pendidikan 2022

Data Sensus 2019-2022 memaparkan penggunaan internet pada peserta didik umur 5-24 tahun mengalami tren meningkat meski ada sedikit penurunan pada tahun 2022 yaitu hanya sebesar 0,85% yang diakibatkan oleh pembelajaran daring yang sebelumnya digunakan saat pandemi sudah beralih ke pembelajaran tatap muka. Bahkan meski pembelajaran daring telah beralih ke pembelajaran tatap muka, penggunaan internet tidak berkurang secara signifikan.

Laporan kinerja Pusdatin Kemendikbudristek tahun 2022 yang diterbitkan pada Februari 2023 yang memaparkan salah satu indikator kinerja kegiatan yaitu indikator jumlah peserta didik dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Di mana jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu dari 6.616.407 orang menjadi 13.555.894 orang (Pusdatin, 2023). Dalam data laporan kinerja triwulan II tahun 2023 juga disampaikan bahwa jumlah pendidik dan peserta didik yang memanfaatkan platform digital juga telah melampaui target perjanjian kinerja di mana target renaksi triwulan adalah sebanyak 200.000 orang dan capaian triwulanan mencapai 833.135 orang (Pusdatin, 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TIK oleh guru dan peserta didik terus mengalami peningkatan. Namun sayangnya peningkatan tersebut tidak diiringi dengan keterampilan dan kompetensi yang memadai. Informasi ini serupa

dengan pernyataan Jumeri, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diungkapkan pada saat acara peluncuran Bimbingan Teknis Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pembatik) pada tahun 2021. Jumeri mencatat bahwa sebanyak 60 persen guru di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan TIK (Makdori,2021).

Tabel 1. 1
Guru Terampil dalam Mengembangkan dan Memanfaatkan TIK di Indonesia

Tahun	Guru Terampil TIK (Orang)	Total Guru	Realisasi Tingkat Capaian (%)
2018	70.428	2.731.498	2,58
2019	84.953	2.731.498	3,11
2020	343.821	3.332.252	10,32
2021	749.566	3.332.252	22,49

Sumber: (Pusdatin, 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam penggunaan TIK masih sangat sedikit terlihat dari persentase realisasi tingkat capaian yang masih rendah di mana jumlah guru yang terampil TIK sangat sedikit bila dibandingkan dengan total jumlah guru . Hal ini tentu menjadi suatu hal yang perlu perhatian khusus mengingat bagaimana pentingnya memanfaatkan dan menerapkan kemajuan TIK dalam pendidikan saat ini dan dalam menyiapkan generasi yang terampil dimasa mendatang.

Guru di pendidikan abad 21 ini sudah seharusnya memiliki kompetensi yang relevan untuk menjawab tantangan yang ada. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa seorang guru profesional diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Dengan kemajuan yang sedang dihadapi, penting bagi seorang guru untuk mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Dalam dokumen yang terlampir pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016, dinyatakan dengan jelas bahwa setiap satuan pendidikan diwajibkan

untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses pembelajaran guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi lulusan. Salah satu prinsip pembelajaran yang disebutkan dalam dokumen tersebut adalah bahwa untuk mencapai kualitas yang telah ditetapkan dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran perlu penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK (Kemendikbud, 2016). Pertimbangan terhadap kompetensi teknologi guru menjadi semakin krusial, karena berpotensi membawa dampak besar pada generasi penerus bangsa atau siswa. Yang menjadi kekhawatiran adalah jika guru tidak memahami teknologi dengan baik, generasi mendatang mungkin akan kesulitan menghadapi kemajuan teknologi yang pesat. Guru yang kurang cakap dalam penguasaan teknologi dapat menghambat perkembangan kreativitas, kritis, dan keterampilan digital siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan peningkatan literasi teknologi bagi guru menjadi suatu keharusan sehingga para generasi dimasa mendatang dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan inovasi dan teknologi.

Mengingat kondisi dan paparan tersebut maka dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien di era digital saat ini adalah kompetensi digital (Sitompul, 2022). Hapudin (2022) mengungkapkan bahwa kemajuan informasi dan teknologi merupakan elemen krusial dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dan merupakan bagian yang tak terhindarkan. Hal ini juga menjadi suatu kebutuhan dalam konteks pembelajaran Abad ke-21, yang bercirikan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Oleh karena itu, pembelajaran di Abad ke-21 memerlukan persiapan khusus. Sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap teknologi, mengikuti perkembangan terbaru, dan mampu menyesuaikan serta memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Guru perlu terus meningkatkan dan menyelaraskan kompetensinya agar dapat mengatasi tantangan yang muncul di era pendidikan 4.0 ini.

Saat ini, kompetensi digital guru atau *Teacher Digital Competence* (TDC) menjadi topik perhatian yang semakin meningkat dalam kebijakan dan penelitian pendidikan (Fernández-morante et al., 2023). Kompetensi digital ini telah menjadi

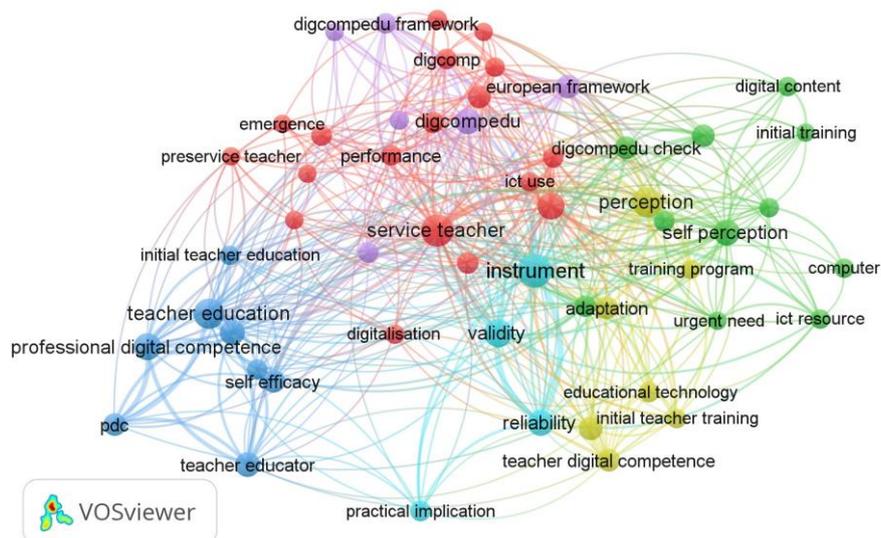
bagian dalam kurikulum nasional perguruan tinggi di beberapa negara. Seperti di Norwegia, kompetensi ini menjadi salah satu dari lima kompetensi dasar di semua mata pelajaran di semua tingkatan, termasuk program pendidikan guru (Røkenes & Krumsvik, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Cabero-Almenara et al., 2020) menunjukkan bahwa kompetensi digital adalah salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai warga negara pada umumnya, dan guru pada khususnya, dalam masyarakat masa depan. Bahkan di Spanyol, *National Plan of Digital Competences* baru-baru ini mengidentifikasi temuan bahwa Kompetensi Digital Guru selanjutnya disebut *Teacher Digital Competence* atau TDC di semua tingkat pendidikan, termasuk universitas sebagai salah satu sumbu strategis utama, yang ditujukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Basilotta et al., 2022).

Pentingnya kompetensi digital bagi guru maupun calon guru dalam pendidikan dan pelatihan telah menjadi elemen kunci untuk mencapai maupun meningkatkan kualitas pendidikan di abad 21 serta menjadi topik yang dibahas berulang oleh berbagai lembaga nasional maupun internasional (Cantabrana et al., 2019). Penting bagi seorang guru untuk menguasai, memanfaatkan, dan berinovasi dalam kompetensi digital sebagai elemen penting untuk meningkatkan dan mendorong perubahan dalam pendidikan, sehingga memungkinkan akuisisi pembelajaran yang memungkinkan konstruksi pengetahuan (García-Delgado et al., 2023) yang mana artinya, guru perlu memiliki kemampuan pedagogik digital agar dapat mengajar peserta didik di masa revolusi industri 4.0 (Bentri et al., 2022).

Ferrari mengungkapkan bahwa kompetensi digital terdiri atas serangkaian kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, strategi, dan kesadaran yang dibutuhkan dalam penggunaan TIK serta media digital untuk mengerjakan berbagai tugas, menyampaikan dan mengelola informasi, membuat konten, menyelesaikan masalah, berkolaborasi, dan mencapai pengetahuan baru secara fleksibel, efisien, kritis, efektif, kreatif, tepat, mandiri, etis, reflektif untuk berbagai keperluan seperti belajar, bekerja, bersantai, bersosialisasi, dan berpartisipasi. Sehingga kompetensi pedagogik pada guru sangat penting dan relevan dengan kondisi jaman yang sedang kita hadapi saat ini (Ferrari et al., 2012).

Saat ini sudah banyak sekali kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi ataupun mengukur kompetensi digital. Salah satunya adalah *The European Framework for the Digital Competence of Educators* atau yang dikenal dengan *DigCompEdu* yang dikembangkan oleh *European Union*. Kompetensi digital guru dalam framework ini dinilai melalui 22 sub kompetensi yang dikategorikan dalam 6 area dan 3 bidang kompetensi. Bidang kompetensi dalam framework ini terdiri atas kompetensi 1) profesional guru, 2) kompetensi pedagogik guru, dan 3) kompetensi peserta didik (Redecker, 2017). Bidang kompetensi yang diukur dalam framework memiliki kemiripan dengan bidang kompetensi yang diukur pada UKG, seperti kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sehingga dengan kerangka kerja ini diharapkan mampu melihat kompetensi profesional guru dilihat dari aspek digital atau teknologi.

Kerangka kerja ini menjadi salah satu kerangka kerja yang sering digunakan peneliti di berbagai negara namun di Indonesia sendiri kerangka kerja ini masih sangat jarang digunakan. Berdasarkan hasil analisis bibliometric yang dilakukan penulis dengan menggunakan *Database Scopus* dan kata kunci (“*Teacher*”) AND (“*Digital Competence*” OR “*Digital Competency*”) terlihat bahwa *DigCompEdu* muncul lebih dari 3 kali. (Kelompok kata kunci sebagai rekomendasi).



Gambar 1. 4
Analisis Bibliometric tentang Teacher Digital Competence
Sumber: Data primer penulis, Agustus 2023

Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi di kalangan guru SMA di Kota Bandung masih belum merata. Terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan Z pada Guru SMA di Kota Bandung dimana indeks kesenjangan digital generasi Y tergolong kategori rendah yaitu 75,76% dan generasi Z tergolong kategori sangat rendah yaitu 85,95% (Sukarjo & Nasionalita, 2022). Selanjutnya Ari mengungkapkan mayoritas guru yang tergabung dalam asosiasi profesi guru di Kota Bandung yakni sebanyak 43% masih berada pada level *Integrator* atau B1 dan hanya 26,9% pada level *Expert* atau B2 (Ari, 2023). Artinya mayoritas guru di Kota Bandung masih memiliki kompetensi digital di level yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al (2022) mengungkapkan bahwa 57% responden yakni guru SMA di Kota Bandung mengalami kendala dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis internet. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada 10 guru SMA di Kota Bandung yang mana 5 diantaranya adalah guru Ekonomi SMA, didapati bahwa mayoritas kompetensi digital guru masih berada di level dasar di mana guru-guru ini sudah menggunakan berbagai media digital dalam profesi mereka, namun masih memerlukan dorongan, arahan maupun ajakan dari pimpinan maupun rekan kerja untuk mampu menggunakan dan mengeksplorasi media dan fitur baru dari perangkat digital. Menanggapi berbagai masalah dan isu kualitas pendidikan terkhusus dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi pada guru seperti yang telah dipaparkan tersebut maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi digital guru. Didalam UU RI No.2003 dikatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum jenjang pendidikan adalah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Depdiknas, 2003).

Teori behaviorisme menjadi pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini. Behaviorisme berpendapat bahwa perubahan perilaku yang dialami seseorang dalam hal kemampuan yang baru merupakan hasil dari interaksi stimulus dan respon. Perilaku seseorang dapat dibentuk melalui upaya tertentu yang sesuai dalam lingkungan individu. Dalam konteks penelitian ini teori behaviorisme menjelaskan bagaimana peningkatan kompetensi digital menjadi perubahan perilaku atau respon atas stimulus yang diberikan dalam hal ini yakni upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi digital.

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk merasa bahwa dirinya kompeten, dan merasa mampu dan memiliki kendali atas keputusan yang mereka buat. Selanjutnya penelitian ini juga didasari oleh *Self-Determination Theory (SDT)* yang merupakan teori komprehensif dari motivasi manusia yang berfokus pada perkembangan dan fungsi perilaku. SDT mengidentifikasi bahwa ada 3 kebutuhan psikologis dasar yang jika dicukupi akan tumbuh dan berfungsi dengan maksimal, yaitu kompetensi, keterikatan, dan otonomi. Motivasi atau energi untuk beraktivitas merupakan komponen penting dalam teori ini, dan dipercaya dapat memelihara perilaku dan perubahannya (Deci & Ryan, 2001). Sehingga dalam penelitian ini, dalam upaya peningkatan kompetensi digital guru, motivasi dipandang penting yang menjadi salah satu aspek penguat atas stimulus dan upaya yang dilakukan.

Astuti (2021) dan (Mumtaz, 2000) dalam penelitiannya merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi TIK guru, diantaranya adalah motivasi diri dan pelatihan menggunakan TIK. Pendapat lain mengungkapkan ada empat faktor yang mempengaruhi kompetensi digital guru diantaranya yaitu upaya pengembangan diri, skill digital, serta literasi informasi dan literasi data (Hinojo-Lucena et al., 2019; Windasari et al., 2022).

Pelatihan menjadi salah satu alternatif saat seseorang ingin meningkatkan keterampilan, pengetahuan maupun sikap. Desler menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (Ajid et al., 2023). Simamora (2006) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pelatihan adalah memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi serta membantu memecahkan permasalahan operasional. Sehingga dalam meningkatkan kompetensi guru pelatihan menjadi salah satu upaya efektif. Penelitian Retnaningsih (2020) mengatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pelatihan guru dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Barboutidis & Stiakakis (2023) dan Hinojo-Lucena et al (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kompetensi digital. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh (Ramafrizal et al., 2022) menemukan bahwa pelatihan berpengaruh pada kompetensi guru di SMAN 1 Bandung.

Tabel 1. 2
Gambaran Pelatihan TIK yang diikuti Guru Ekonomi SMA Kota Bandung

No Res p	Asal Sekolah	Nama Pelatihan	Penilaian	Peningkatan kompetensi	Masukan
1	SMAN 4 Bandung	Seminar EduMediaTek seri 3 (Teknologi Imersif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka) (2023)	Evaluasi kuisioner setelah kegiatan usai	Ya	Pelatihan sudah baik secara umum, namun terkendala dalam implementasi di mata pelajaran tertentu
2	SMAS LABOR ATORIU M - PERCO NTOHA N UPI	Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2024)	Assesment dan evaluasi diakhir kegiatan	Ya	Jaringan terkadang terputus-putus sehingga keluar masuk zoom
3	SMAN 8 BDG	Aplikasi Canva Sebagai Media Ajar Kreatif (2023)	Tidak ada	Ya	Kurang panjang waktu untuk praktik sendiri. Praktik dituntaskan oleh para pemateri
4	SMA Pasundan 8 Bandung	Merancang Pembelajaran Interaktif dengan Metode Gamifikasi untuk Guru di Era Kurikulum Merdeka (2024)	Evaluasi kuisioner setelah kegiatan usai	Ya	Belum dapat menerapkan materi secara khusus dalam pembelajaran ekonomi, contoh yang diberi masih terlalu umum
5	SMA BPI 2 Bandung	International Webinar on Educational Technology To Support Online Learning (2023)	Tidak ada	Ya	Pemateri sangat relevan tetapi dikarenakan webinar internasional yang menggunakan bahasa inggris, tidak bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan
6	SMA PASUN DAN 4 Bandung	Interaktive e-module development (2023)	Tugas akhir proyek tim	Ya	Peserta dari mata pelajaran ekonomi terbatas, sehingga kekurangan sumber daya saat melakukan tugas berbasis proyek

7	SMAN 4 Bandung	PEMBATIK LEVEL 1 (2023)	Pembelajaran mandiri, webinar, dan assesment akhir	Ya	Pelatihan ini terkait peningkatan keterampilan digital tetapi assesmentnya berbentuk pengetahuan dan berupa pilihan ganda
8	SMAN 21 Bandung	PEMBATIK LEVEL 1 (2023)	Pembelajaran mandiri, webinar, dan assesment akhir	Ya	Sesi tanya jawab kurang maksimal karena keterbatasan waktu, padahal banyak pertanyaan dari peserta
9	SMAN 20 Bandung	PEMBATIK LEVEL 1 (2023)	Pembelajaran mandiri, webinar, dan assesment akhir	Ya	Sesi online sering mengalami gangguan teknis, seperti suara yang terputus-putus dan layar yang tiba-tiba blank
10	SMAS PLUS MUTHA HHARI	DIGITAL LEARNING MATERIAL DEVELOPMENT USING EXPLER (2023)	Evaluasi kuisioner setelah kegiatan usai	Ya	Materi menarik namun spesifikasi perangkat saya tidak mendukung
11	SMA ALFA CENTA URI BANDUNGG	Integrasi LMS dalam mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan sekolah (2023)	Evaluasi kuisioner setelah kegiatan usai	Ya	Saat pelatihan workshop berlangsung, bersamaan dengan adanya Maintanance dari pihak developer
12	SMAN 25 BANDUNGG	Peningkatan Digital Skill untuk Guru (2024)	Assesment dan evaluasi diakhir kegiatan	Ya	Materi padat waktunya singkat
13	SMAN 5 BANDUNGG	Digital Marketing Course: Social Media Content Creation (2024)	Praktik mengedit video	Ya	Waktu singkat untuk materi yang cukup banyak
14	SMAN 1 BANDUNGG	Berbagi Praktek Pembelajaran Terkini Aktif dengan Teknologi (BATIK PETANI) (2023)	Evaluasi kuisioner setelah kegiatan usai	Ya	Banyak fokus pada teori dan terlalu sedikit praktik langsung yang dibimbing oleh instruktur.
15	SMA KRISTEN BPPK	Pemanfaatan AI untuk pembuatan media dan assesment pembelajaran (2023)	Proyek, evaluasi setelah kegiatan usai	Ya	Saat pemateri melakukan praktik peserta secara online susah mengikuti karena harus bolak balik memperhatikan pemateri dan aplikasi di perangkat pribadi

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan respon pada data prapenelitian dari guru Ekonomi SMA di Kota Bandung, dapat dilihat bahwa guru yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi menyatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap mereka pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Tak jarang pelatihan yang diikuti oleh para guru juga memberikan tes penilaian maupun proyek diakhir pelatihan untuk melihat ketercapaian pelatihan. Secara umum kegiatan pelatihan tersebut sudah efektif dan mencapai tujuan, tetapi responden tetap merasa ada kekurangan dan kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa responden mengungkapkan bahwa kerap kali materi yang diberikan sudah sangat baik secara umum namun secara khusus guru masih susah untuk menerapkannya dalam pembelajaran ekonomi atau belum relevan untuk mata pelajaran ekonomi. Sehingga guru membutuhkan pelatihan yang lebih spesifik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi. Kendati adanya kendala dan kekurangan tersebut para responden merasakan adanya peningkatan keterampilan mereka dalam pemanfaatan TIK sehingga pelatihan dengan topik pemanfaatan TIK menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi digital guru. Gambaran selengkapnya terkait respon guru pada prapenelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.9 pada halaman 240.

Seiring dengan perkembangan dan pemanfaatan TIK saat ini, literasi digital menjadi salah satu hal yang tak terpisahkan. Literasi digital berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menemukan informasi, membaca, menganalisis, mengolah, menulis, serta membagikan teks. Menurut Paul (1997) literasi digital merupakan suatu keterampilan seorang individu dalam mengumpulkan informasi menggunakan teknologi yang ada dengan efektif dan efisien untuk kehidupan sehari-hari. Dengan literasi digital yang baik maka masyarakat mampu menumbuhkan mental kritis dan kreatif yang dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar (Ahmad, 2022). Literasi digital guru yang baik diharapkan menjadi bekal guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam kebutuhan profesi guru yang pada akhirnya mampu mendorong terciptanya kompetensi digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Ebyatiswara Putra et al.,

(2023) yang mengungkapkan literasi digital berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru serta penelitian Istiqomah (2022) yang mengungkapkan literasi digital berpengaruh positif terhadap TPACK calon guru. Siripan & Noirid (2022) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi digital guru adalah literasi digital. Namun demikian, penelitian Hadisi (2022) mengungkapkan bahwa literasi digital tidak berpengaruh terhadap TPACK guru. Zebua (2022) juga mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital dan kompetensi digital guru di SMKN4 Pekanbaru memiliki skor tinggi namun tidak berpengaruh signifikan.

Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru, motivasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Seebaluck & Seegum (2013) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan suatu proses internal yang bersifat pribadi, yang berjalan secara sukarela dan tidak terpaksa, dan membimbing individu menuju usaha-usaha intelektual dan mental. Seorang guru sebagai seorang profesionalis, motivasi dipandang sebagai antusiasme dalam memenuhi kompetensi profesional yang bermanfaat dalam pembelajaran (Kunter, 2013). Berbicara tentang kompetensi guru, motivasi berprestasi menjadi upaya dalam mencapai kompetensi guru, terutama kompetensi profesional, membutuhkan komitmen guru untuk mendorong diri mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin (Sukmandari, 2012).

Motivasi yang dimiliki seorang guru berdampak tidak hanya pada perkembangan pribadinya saja tetapi juga pada perkembangan profesional seperti meningkatkan kualitas pengajaran, mempengaruhi motivasi peserta didik, pencapaian akademik, dan kemajuan (E. Nir & Hameiri, 2014). Seperti yang dikatakan oleh Windasari et al (2022) bahwa pengembangan diri menjadi faktor penting dalam kompetensi digital maka pengembangan diri harus dilandaskan motivasi yang ada pada diri seorang guru tersebut, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchroji, et. al (2021) mengungkapkan bahwa motivasi guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Selanjutnya, penelitian Prabowo (2023) mengungkapkan bahwa motivasi mampu memediasi pengaruh pelatihan dan literasi digital pada kompetensi profesional guru. Sehingga dalam melakukan tugas sebagai seorang tenaga

profesional, motivasi menjadi hal yang sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan dan mencapai kompetensi dan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih upaya pengoptimalan kompetensi digital guru ekonomi SMA di Kota Bandung melalui kajian peran mediasi motivasi berprestasi pada pengaruh pelatihan dan literasi digital terhadap kompetensi digital guru. Penelitian ini juga mencoba untuk mengisi kesenjangan empiris dalam literatur terkait peran mediasi motivasi berprestasi pada hubungan antara pelatihan dan literasi digital dengan kompetensi digital guru ekonomi di SMA se-Kota Bandung. Meskipun telah ada penelitian yang mengkaji pengaruh pelatihan dan literasi digital terhadap kinerja maupun profesionalitas guru namun peneliti belum menemukan penelitian yang melihat pengaruhnya terhadap kompetensi digital guru, serta terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana motivasi berprestasi dapat memediasi efek-efek ini khususnya di tingkat lokal yakni di Kota Bandung.

Penelitian ini juga memanfaatkan saran penelitian lanjutan yang diajukan dari peneliti sebelumnya yaitu penelitian oleh Ari (2023) di mana peneliti memberikan rekomendasi penelitian untuk mengungkap kompetensi digital guru berdasarkan kategori tertentu atau pada jenjang tertentu serta menyertakan analisis kebutuhan untuk program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kompetensi digital guru-guru di Indonesia yang dimulai dengan komunitas guru.

Dari jabaran dan rekomendasi peneliti yang telah dijabarkan di atas maka dirasa perlu untuk melihat bagaimana tingkat kompetensi digital guru saat ini menggunakan *DigCompEdu Framework*. Serta mengungkap bagaimana pengaruh pelatihan, pengalaman mengajar dan motivasi berpengaruh pada kompetensi digital guru Ekonomi SMA Negeri di kota Bandung. Untuk itu maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN MEDIASI MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENGARUH PELATIHAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KOMPETENSI DIGITAL GURU EKONOMI DI SMA SE-KOTA BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi digital, pelatihan, literasi digital dan motivasi berprestasi guru ekonomi SMA se-Kota Bandung
2. Apakah pelatihan mempengaruhi motivasi berprestasi guru Ekonomi SMA se-Kota Bandung
3. Apakah literasi digital mempengaruhi motivasi berprestasi guru Ekonomi SMA se-Kota Bandung
4. Apakah pelatihan mempengaruhi kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
5. Apakah literasi digital mempengaruhi kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
6. Apakah motivasi berprestasi mempengaruhi kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
7. Apakah motivasi berprestasi memediasi pengaruh pelatihan terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
8. Apakah motivasi berprestasi memediasi pengaruh literasi digital terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Gambaran kompetensi digital, pelatihan, literasi digital dan motivasi berprestasi guru ekonomi SMA se-Kota Bandung
2. Pengaruh pelatihan terhadap motivasi berprestasi guru Ekonomi SMA se-Kota Bandung
3. Pengaruh literasi digital terhadap motivasi berprestasi guru Ekonomi SMA se-Kota Bandung
4. Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
5. Pengaruh literasi digital terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
6. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung

7. Peran mediasi motivasi berprestasi pada pengaruh pelatihan terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung
8. Peran mediasi motivasi berprestasi pada pengaruh literasi digital terhadap kompetensi digital guru Ekonomi se-Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada guru ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi digital guru serta upaya-upaya peningkatan kompetensi digital guru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam:

- a. Mengungkap tingkat kompetensi pedagogik digital guru ekonomi SMA se-Kota Bandung
- b. Memberi rekomendasi bagi kepala sekolah untuk mempertimbangkan program apa yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi digital
- c. Melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta yang terakhir yakni struktur organisasi tesis.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini, penulis menguraikan kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi pengolahan data dan analisis temuan dan bahasannya.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi simpulan hasil penelitian, menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi mengenai hasil penelitian kepada pihak yang terkait.